

ASTITI

Jurnal Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini

Mengasuh dengan Cinta, Mendidik dengan Bijaksana

Karakteristik Media Pembelajaran Hindu pada Anak Usia Dini di Pratama Widyalyaya**Characteristics of Hindu Learning Media for Early Childhood in Pratama Widyalyaya**Ni Nengah Winasanti^{1*}, Ni Luh Ayu Widianari², Ni Wayan Eka Sumaryanti³^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia*Korespondensi: winasanti93@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui	Dipublikasikan
28-01-2026	23-02-2026	30-03-2026	02-04-2026

ABSTRAK

Pratama Widyalyaya merupakan satuan pendidikan formal Hindu setara taman kanak-kanak yang dibina oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Pembelajaran Hindu pada anak usia dini menuntut media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai *sraddha-bhakti*, *susila*, dan *acara*. Kajian ini bertujuan menganalisis karakteristik media pembelajaran Hindu yang efektif untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap 30 sumber yang terdiri atas artikel jurnal terindeks SINTA, buku referensi, sastra Hindu, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan pada rentang 2015-2025. Analisis dilakukan secara tematik dengan teknik *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan lima karakteristik utama media pembelajaran Hindu di Pratama Widyalyaya: (1) bersifat kontekstual-kultural, berakar pada budaya Hindu Nusantara terutama Bali; (2) sarat nilai *sraddha-bhakti* dan *susila* yang terintegrasi dalam

ABSTRACT

Pratama Widyalyaya is a Hindu formal educational institution equivalent to kindergarten, supervised by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia through the Directorate General of Hindu Community Guidance. Hindu learning for early childhood requires media appropriate to children's developmental characteristics while instilling the values of *sraddha-bhakti*, *susila*, and *acara*. This study aims to analyze the characteristics of effective Hindu learning media for early childhood in Pratama Widyalyaya. The research used a library research method with a descriptive-analytical approach to 30 sources comprising SINTA-indexed journal articles, reference books, Hindu literature, and policy documents published between 2015 and 2025. Analysis was conducted thematically using content analysis techniques. The findings reveal five main characteristics of Hindu learning media in Pratama Widyalyaya: (1) contextual-cultural, rooted in Hindu Nusantara culture, particularly Balinese; (2) infused with *sraddha-bhakti* and *susila* values integrated within the content; (3) multisensory and interactive in accordance with the principle of learning through

konten; (3) multisensori dan interaktif sesuai prinsip bermain sambil belajar; (4) memanfaatkan simbol-simbol Hindu seperti pelinggih, banten, aksara suci, dan cerita itihasa-purana yang disederhanakan; dan (5) adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan dimensi tattwa, susila, dan acara. Simpulan kajian menegaskan bahwa media pembelajaran Hindu untuk anak usia dini harus mengintegrasikan dimensi pedagogis dan teologis Hindu dalam kerangka pembelajaran yang menyenangkan. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan media pembelajaran Hindu berbasis kearifan lokal yang sistematis untuk satuan Pratama Widyalyaya di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: media pembelajaran; pendidikan Hindu; anak usia dini; Pratama Widyalyaya; kearifan lokal

play; (4) utilizing Hindu symbols such as pelinggih, banten, sacred letters, and simplified itihasa-purana stories; and (5) adaptive to digital technology development without abandoning the dimensions of tattwa, susila, and acara. The study concludes that Hindu learning media for early childhood must integrate Hindu pedagogical and theological dimensions within an enjoyable learning framework. The practical implication is the need to develop systematic Hindu learning media based on local wisdom for Pratama Widyalyaya institutions throughout Indonesia.

Keywords: learning media; Hindu education; early childhood; Pratama Widyalyaya; local wisdom

PENDAHULUAN

Pratama Widyalyaya merupakan satuan pendidikan formal keagamaan Hindu setara taman kanak-kanak yang melayani anak usia 4-6 tahun. Lembaga ini berada di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama Republik Indonesia, dan diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Hingga 2024, jumlah Pratama Widyalyaya di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan, terutama di Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, dan Lampung, sebagai upaya penguatan pendidikan Hindu sejak usia dini (Kementerian Agama RI, 2023). Lembaga ini menjadi medium strategis untuk menanamkan ajaran Hindu yang meliputi tiga kerangka dasar agama, yaitu tattwa (filsafat), susila (etika), dan acara (ritual) pada anak usia dini.

Pembelajaran Hindu pada anak usia dini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendidikan agama pada jenjang yang lebih tinggi. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional Piaget yang berpikir konkret, imajinatif, dan bergantung pada pengalaman indrawi (Santrock, 2018). Karena itu, ajaran Hindu yang sebagian besar bersifat abstrak seperti konsep Brahman, atma, karmaphala, dan moksa perlu disajikan melalui media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tilaar (2017) menegaskan bahwa pendidikan agama untuk anak usia dini harus berbasis pengalaman konkret, bermain, dan kearifan lokal yang akrab dengan dunia anak.

Media pembelajaran berperan vital sebagai jembatan antara konsep abstrak ajaran Hindu dan pemahaman konkret anak usia dini. Arsyad (2017) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Dalam konteks Hindu, media pembelajaran tidak hanya bersifat pedagogis tetapi juga sakral, karena ia menyentuh dimensi spiritual dan teologis (Donder, 2020). Studi Suarjana dan Wirawan (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran Hindu yang berakar pada simbol budaya lokal seperti banten, pelinggih, dan kidung lebih efektif dalam menanamkan nilai sraddha-bhakti pada anak usia dini dibandingkan media generik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran Hindu untuk Pratama Widyalyaya masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian Sudarsana (2021) di Bali menemukan bahwa 62% guru Pratama Widyalyaya masih menggunakan media generik yang tidak dirancang khusus untuk konteks Hindu, sementara hanya 28% yang menggunakan media kontekstual berbasis kearifan Hindu Nusantara. Selain itu, paparan teknologi digital pada anak usia dini menuntut adaptasi media pembelajaran Hindu agar tetap relevan, tanpa meninggalkan esensi tattwa, susila, dan acara (Wirawan & Astawa, 2023). Kajian terdahulu seperti Donder (2020) menyoroti dimensi teologis pendidikan Hindu, sementara Suarjana dan Wirawan (2022) membahas media pembelajaran Hindu secara umum, tetapi belum ada sintesis komprehensif mengenai karakteristik media pembelajaran Hindu khusus untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya. Kesenjangan inilah (research gap) yang mendorong perlunya kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik media pembelajaran Hindu yang sesuai untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya; (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran Hindu berbasis kearifan lokal; serta (3) merumuskan kerangka konseptual media pembelajaran Hindu yang adaptif terhadap tantangan era modern. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: bagaimana karakteristik media pembelajaran Hindu yang efektif untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya, prinsip apa yang mendasarinya, dan bagaimana kerangka konseptual yang dapat dirumuskan? Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada sintesis multidimensional yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, teologis Hindu, dan kearifan lokal Nusantara dalam satu kerangka konseptual media pembelajaran untuk Pratama Widyalyaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih karena mampu menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam terhadap fenomena yang sudah memiliki basis literatur, sekaligus relevan untuk merumuskan kerangka konseptual baru (Zed, 2014; Snyder, 2019). Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan karakteristik media pembelajaran Hindu di Pratama Widyalyaya secara sistematis sekaligus menganalisisnya secara kritis.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas tiga kategori. Pertama, sumber primer berupa sastra Hindu klasik (Veda, Bhagavad Gita, Sarasamuccaya) dan dokumen kebijakan resmi seperti Peraturan Menteri Agama dan pedoman Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan DOAJ yang membahas pendidikan Hindu, media pembelajaran, dan pendidikan anak usia dini. Ketiga, sumber tersier berupa buku referensi pendidikan Hindu, pendidikan agama, dan pendidikan anak usia dini.

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data SINTA, DOAJ, Google Scholar, dan katalog perpustakaan universitas Hindu di Indonesia (Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Universitas Hindu Indonesia). Kata kunci pencarian dikombinasikan dengan operator boolean: ("media pembelajaran Hindu" OR "Hindu learning media") AND ("anak usia dini" OR "early childhood" OR "Pratama Widyalyaya") AND ("pendidikan agama" OR "religious education"). Pencarian awal menghasilkan 198 sumber, dan setelah seleksi berdasarkan kriteria inklusi diperoleh 30 sumber utama.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) sumber dipublikasikan dalam rentang 2015-2025 (kecuali sastra Hindu klasik dan teori dasar); (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3)

berfokus pada pendidikan Hindu, media pembelajaran, atau pendidikan anak usia dini; (4) memuat data empiris atau kajian teoretis substantif; dan (5) berasal dari sumber bereputasi atau penerbit yang diakui. Kriteria eksklusi meliputi sumber tidak ilmiah, opini, dan sumber yang tidak dapat diakses secara penuh.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) pengumpulan dan inventarisasi sumber; (2) reduksi data melalui pemilihan informasi yang relevan; (3) penyajian data dalam bentuk kategorisasi tematik; dan (4) penarikan simpulan dan verifikasi (Miles et al., 2018). Teknik content analysis digunakan untuk mengkaji konten sumber, sementara thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008) digunakan untuk merumuskan tema-tema karakteristik media pembelajaran Hindu. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber membandingkan sumber primer (sastra Hindu), sekunder (artikel), dan tersier (buku referensi) serta triangulasi peneliti dengan koefisien Cohen's Kappa ($k = 0,83$) yang menunjukkan kesepakatan sangat baik. Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka, tidak diperlukan ethical clearance, namun integritas akademik dijaga melalui pengelolaan referensi dengan Zotero dan pengecekan kemiripan teks dengan Turnitin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap 30 sumber pustaka yang dianalisis. Distribusi sumber berdasarkan jenis menunjukkan 18 sumber (60,0%) berupa artikel jurnal terindeks SINTA, 8 sumber (26,7%) berupa buku referensi, 2 sumber (6,7%) berupa sastra Hindu klasik, dan 2 sumber (6,7%) berupa dokumen kebijakan. Distribusi temporal artikel menunjukkan dominasi pada periode 2019-2025 (70%), mengindikasikan kebaruan rujukan yang digunakan dalam kajian.

Hasil analisis tematik menghasilkan lima karakteristik utama media pembelajaran Hindu untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya, yaitu: kontekstual-kultural, sarat nilai sraddha-bhakti dan susila, multisensori-interaktif, simbolik berbasis tradisi Hindu, dan adaptif-digital. Distribusi karakteristik dan jumlah sumber pendukung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Media Pembelajaran Hindu di Pratama Widyalyaya (n=30)

Karakteristik Media	Jumlah Sumber (n)	Persentase (%)	Dimensi Hindu
Kontekstual-Kultural	8	26,7	Acara, Tradisi
Sarat Nilai Sraddha-Susila	7	23,3	Tattwa, Susila
Multisensori-Interaktif	6	20,0	Pedagogis
Simbolik Berbasis Tradisi	5	16,7	Acara, Tattwa
Adaptif-Digital	4	13,3	Inovatif

Sumber: Hasil analisis sintesis tematik, 2025

Karakteristik Kontekstual-Kultural: Berakar pada Budaya Hindu Nusantara

Karakteristik pertama media pembelajaran Hindu di Pratama Widyalyaya adalah sifatnya yang kontekstual-kultural, yakni berakar pada budaya Hindu Nusantara khususnya tradisi Hindu Bali sebagai pusat ekspresi Hindu terbesar di Indonesia. Delapan sumber yang membahas karakteristik ini menegaskan bahwa media yang efektif harus akrab dengan dunia visual, auditif, dan kinestetik anak Hindu Nusantara (Suarjana & Wirawan, 2022; Sudarsana, 2021; Wirawan & Astawa, 2023).

Sebagai contoh, media bergambar yang menampilkan pelinggih, banten, atau prosesi upacara seperti Galungan dan Kuningan jauh lebih efektif menanamkan konsep acara dibandingkan media yang menampilkan simbol-simbol religius generik. Penelitian Suarjana dan Wirawan (2022) di tujuh Pratama Widyalyaya di Bali menemukan bahwa anak yang dibelajarkan menggunakan media bergambar banten lokal menunjukkan peningkatan pemahaman tentang upacara Hindu sebesar 67%, sementara kelompok kontrol yang menggunakan media generik hanya menunjukkan peningkatan 28%.

Karakteristik kontekstual ini selaras dengan prinsip ethnopedagogy Tilaar (2017), yaitu pendidikan yang berakar pada budaya setempat sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks Hindu, ethnopedagogy menemukan justifikasi teologisnya pada konsep desa-kala-patra (tempat, waktu, dan keadaan), yang menegaskan bahwa praktik keagamaan harus selalu adaptif terhadap konteks lokal (Donder, 2020). Implikasinya, pengembangan media pembelajaran Hindu di Pratama Widyalyaya tidak dapat diseragamkan secara nasional, melainkan harus mempertimbangkan konteks budaya Hindu setempat, baik Hindu Bali, Hindu Jawa, Hindu Kaharingan, maupun Hindu Tengger.

Karakteristik Sarat Nilai Sraddha-Bhakti dan Susila

Karakteristik kedua adalah sarat nilai sraddha-bhakti dan susila yang terintegrasi dalam konten media. Pendidikan Hindu mengenal lima keyakinan pokok yang disebut Panca Sraddha: Brahman (Tuhan), Atman (jiwa), Karmaphala (hukum sebab-akibat), Punarbhawa (reinkarnasi), dan Moksa (pembebasan) (Pudja & Sudharta, 2018). Untuk anak usia dini, konsep-konsep ini disajikan dalam bentuk sederhana melalui cerita, lagu, dan simbol yang konkret.

Tujuh sumber yang membahas karakteristik ini menekankan bahwa media pembelajaran Hindu bukan sekadar alat bantu penyampaian materi, melainkan medium internalisasi nilai. Donder (2020) menegaskan bahwa setiap media pembelajaran Hindu memiliki dimensi teologis: ia bukan benda netral tetapi sarana yang menyalurkan getaran sakral kepada anak. Implikasinya, penyajian materi harus disertai sikap dan suasana yang sakral, seperti diawali dengan doa, dilakukan dalam suasana yang khidmat, dan diakhiri dengan refleksi nilai.

Penelitian Wirawan dan Astawa (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran Hindu yang disertai praktik nyata seperti mengajak anak menghaturkan canang sederhana sambil mengenalkan konsep yadnya (pengorbanan suci) lebih efektif dalam menanamkan sraddha-bhakti dibandingkan pembelajaran teoretis murni. Ini selaras dengan prinsip experiential learning Kolb (1984/2015) yang menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran yang bermakna.

Karakteristik Multisensori dan Interaktif

Karakteristik ketiga adalah sifat multisensori dan interaktif yang sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini. Anak pada rentang 4-6 tahun belajar paling efektif melalui pengalaman

yang melibatkan beberapa indra secara simultan penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan (Santrock, 2018; Bredekamp, 2020). Enam sumber yang membahas karakteristik ini menekankan bahwa media pembelajaran Hindu untuk anak usia dini harus dirancang untuk mengaktifkan beberapa modalitas belajar sekaligus.

Contoh konkret diberikan oleh penelitian Yasa dan Riastini (2021) yang mengembangkan media interaktif berbasis dongeng Hindu untuk Pratama Widyalyaya. Anak tidak hanya mendengarkan cerita Sang Bima Sweta atau Sang Sutasoma, tetapi juga melihat ilustrasi, mengikuti gerakan tari sederhana, dan menirukan suara tokoh. Pendekatan multisensori ini menghasilkan retensi pemahaman 71%, jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran satu arah berbasis ceramah (32%).

Aspek interaktif juga penting. Media yang memungkinkan anak berperan aktif seperti mengelompokkan gambar banten berdasarkan jenisnya, menempelkan stiker dewa-dewi, atau bermain peran sebagai pemangku mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif sesuai teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky (Santrock, 2018). Dalam konteks Hindu, interaktivitas juga selaras dengan prinsip karma yoga, yaitu belajar melalui tindakan dan praktik nyata (Pudja & Sudharta, 2018).

Karakteristik Simbolik Berbasis Tradisi Hindu

Karakteristik keempat adalah pemanfaatan simbol-simbol Hindu yang sarat makna sebagai bahan media pembelajaran. Hindu sebagai agama yang kaya simbolisme menyediakan beragam simbol yang dapat menjadi titik tolak pembelajaran, antara lain: aksara suci Om (Omkara), pelinggih, banten, mudra, mantram, dan tokoh-tokoh dalam itihasa-purana (Donder, 2020; Pudja & Sudharta, 2018).

Lima sumber yang membahas karakteristik ini menekankan bahwa simbol harus diperkenalkan secara bertahap sesuai kemampuan kognitif anak. Untuk anak usia 4-5 tahun, simbol diperkenalkan pada tingkat denotatif (apa bentuknya, apa namanya), sementara untuk anak 5-6 tahun mulai pada tingkat konotatif sederhana (apa maknanya). Misalnya, aksara Om diperkenalkan terlebih dahulu sebagai "tulisan suci" yang dilihat di pura, kemudian secara bertahap dijelaskan bahwa Om adalah "nama Tuhan" yang diucapkan dalam doa.

Cerita itihasa (Ramayana, Mahabharata) dan purana yang disederhanakan menjadi sumber media yang sangat kaya. Tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Hanuman, Krishna, dan Yudistira menyediakan keteladanan dharma yang dapat diinternalisasi anak melalui cerita. Penelitian Suarjana dan Wirawan (2022) menemukan bahwa cerita Hanuman yang diceritakan dengan boneka tangan dan ilustrasi efektif menanamkan nilai kesetiaan, keberanian, dan bhakti pada anak usia dini, dengan tingkat ingat dan reproduksi cerita mencapai 78% setelah satu minggu.

Tabel 2. Jenis Media Pembelajaran Hindu dan Nilai yang Ditanamkan

Jenis Media	Contoh Konkret	Nilai Hindu yang Ditanamkan
Media Visual	Gambar pelinggih, banten, dewa-dewi, aksara suci Om	Sraddha (keyakinan), pengenalan simbol sakral
Media Audio	Kidung anak, mantram pendek, gending Bali	Bhakti, kepekaan spiritual, harmoni rasa

Media Audio-Visual	Animasi cerita Ramayana-Mahabharata yang disederhanakan	Susila, keteladanan tokoh, nilai dharma
Media Manipulatif	Replika banten, miniatur pelinggih, alat upakara mini	Acara, keterampilan motorik, pengenalan ritual
Media Berbasis Alam	Bunga, daun, air suci, batu, hasil bumi	Tri Hita Karana, harmoni dengan alam
Media Digital-Interaktif	Aplikasi mengenal aksara Bali, game edukasi Hindu	Integrasi tradisi-modernitas, literasi digital

Sumber: Hasil sintesis literatur, 2025

Karakteristik Adaptif terhadap Teknologi Digital

Karakteristik kelima adalah adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan dimensi tattwa, susila, dan acara. Empat sumber yang membahas karakteristik ini menegaskan bahwa di era modern, media pembelajaran Hindu untuk anak usia dini perlu memanfaatkan teknologi digital agar tetap relevan dengan dunia anak yang akrab dengan gawai (Wirawan & Astawa, 2023; Yasa & Riastini, 2021).

Beberapa contoh inovasi media digital yang relevan meliputi: aplikasi mobile pengenalan aksara Bali, animasi cerita pewayangan Hindu, game edukasi untuk mengenal dewa-dewi dan banten, serta video kidung untuk anak. Wirawan dan Astawa (2023) mengembangkan aplikasi "Belajar Aksara Bali Sambil Bermain" yang terbukti meningkatkan kemampuan anak mengenal aksara dasar sebesar 84% setelah delapan minggu penggunaan terbimbing.

Namun demikian, kajian ini menggarisbawahi bahwa adaptasi digital harus dilakukan dengan prinsip selektif. Media digital tidak menggantikan praktik langsung seperti menghaturkan banten, mengikuti upacara, atau berkunjung ke pura melainkan menjadi pelengkap yang memperkaya pengalaman pembelajaran. Sudarsana (2021) memperingatkan bahwa overreliance pada media digital dapat mereduksi dimensi sakral dan kontekstual pendidikan Hindu, yang esensinya adalah pengalaman ritual nyata dalam komunitas.

Pembahasan

Temuan kajian ini mengonfirmasi bahwa media pembelajaran Hindu untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya memiliki karakteristik yang khas dan multidimensional. Lima karakteristik kontekstual-kultural, sarat nilai sraddha-bhakti dan susila, multisensori-interaktif, simbolik berbasis tradisi, dan adaptif-digital tidak bersifat terpisah, melainkan saling melengkapi dan idealnya hadir secara terintegrasi dalam setiap media yang dikembangkan. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang karakteristik media pembelajaran Hindu.

Dominasi karakteristik kontekstual-kultural (26,7%) sebagai tema utama selaras dengan prinsip teologis desa-kala-patra dalam Hindu serta prinsip ethnopedagogy dalam pendidikan modern. Implikasi teoretisnya adalah bahwa media pembelajaran Hindu tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat ia digunakan. Implikasi praktisnya adalah bahwa pengembangan media pembelajaran Hindu untuk Pratama Widyalyaya harus dilakukan secara terdesentralisasi dengan melibatkan tokoh adat, pemangku, dan pendidik lokal, sehingga media yang dihasilkan memiliki resonansi kultural yang kuat.

Karakteristik sarat nilai dan simbolik berbasis tradisi menegaskan dimensi teologis pendidikan Hindu. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana penyalur getaran sakral (Donder, 2020). Hal ini menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang prinsip-prinsip pengembangan media. Tiga prinsip yang dapat dirumuskan adalah: (1) prinsip kesakralan media diperlakukan dengan hormat sebagai sarana spiritual; (2) prinsip integritas nilai konten media harus selaras dengan ajaran Hindu yang otentik; dan (3) prinsip kontekstualitas media harus relevan dengan budaya dan komunitas Hindu setempat.

Karakteristik multisensori-interaktif dan adaptif-digital menunjukkan bahwa pendidikan Hindu perlu mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern. Media pembelajaran yang mengaktifkan beberapa modalitas belajar secara simultan dan memberi ruang bagi keterlibatan aktif anak terbukti lebih efektif. Adaptasi digital pun bukan opsi tambahan tetapi keniscayaan di era modern, dengan catatan bahwa adaptasi tersebut harus tetap menghormati dimensi sakral dan kontekstual.

Sintesis lima karakteristik di atas menghasilkan kerangka konseptual yang dapat disebut sebagai Model Media Pembelajaran Hindu Anak Usia Dini (MMP-HAUD). Model ini mengintegrasikan tiga dimensi: (1) dimensi teologis (*tattwa*, *susila*, *acara*); (2) dimensi pedagogis (multisensori, interaktif, sesuai perkembangan anak); dan (3) dimensi kultural (kontekstual-kultural, berbasis simbol tradisi). Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis dalam media yang adaptif terhadap konteks era modern. Kerangka ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga sekaligus menjadi kontribusi orisinal kajian ini.

Temuan kajian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Pertama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI perlu memfasilitasi pengembangan media pembelajaran Hindu standar yang berbasis MMP-HAUD untuk Pratama Widyalyaya. Kedua, pelatihan guru Pratama Widyalyaya perlu diperkaya dengan kompetensi pengembangan media kontekstual berbasis kearifan lokal. Ketiga, kolaborasi antara universitas Hindu, lembaga adat, dan satuan Pratama Widyalyaya perlu diperkuat sebagai ekosistem pengembangan media pembelajaran Hindu yang berkelanjutan.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar sumber yang dianalisis berasal dari konteks Hindu Bali, sehingga karakteristik dari konteks Hindu lain (Jawa, Kaharingan, Tengger) kurang terwakili. Kedua, sebagai kajian pustaka, temuan ini perlu diuji melalui penelitian empiris di lapangan. Ketiga, kajian ini belum menyentuh aspek evaluasi efektivitas media pembelajaran Hindu secara longitudinal. Penelitian selanjutnya disarankan menguji MMP-HAUD melalui desain *Research and Development* (R&D), mengeksplorasi konteks Hindu non-Bali, dan melakukan evaluasi dampak jangka panjang media pembelajaran Hindu terhadap perkembangan anak.

SIMPULAN

Kajian pustaka terhadap 30 sumber terkini menyimpulkan bahwa media pembelajaran Hindu untuk anak usia dini di Pratama Widyalyaya memiliki lima karakteristik utama yang khas. Pertama, bersifat kontekstual-kultural dengan berakar pada budaya Hindu Nusantara, terutama Bali, sesuai prinsip *desa-kala-patra* dan *ethnopedagogy*. Kedua, sarat nilai *sraddha-bhakti* dan *susila* yang terintegrasi dalam konten, di mana media diperlakukan bukan sekadar alat bantu tetapi sarana penyalur getaran sakral. Ketiga, bersifat multisensori dan interaktif sesuai prinsip bermain sambil belajar pada anak usia dini. Keempat, memanfaatkan simbol-simbol Hindu

seperti pelinggih, banten, aksara suci, dan cerita itihasa-purana yang disederhanakan. Kelima, adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan dimensi tattwa, susila, dan acara.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah dirumuskannya Model Media Pembelajaran Hindu Anak Usia Dini (MMP-HAUD) yang mengintegrasikan tiga dimensi: teologis, pedagogis, dan kultural. Secara praktis, temuan ini mendorong pengembangan media pembelajaran Hindu yang sistematis, kontekstual, dan kontemporer untuk satuan Pratama Widyalyaya. Pada level kebijakan, kajian ini merekomendasikan: (1) fasilitasi pengembangan media pembelajaran Hindu standar oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu; (2) penguatan pelatihan guru Pratama Widyalyaya dalam pengembangan media kontekstual; serta (3) kolaborasi universitas Hindu, lembaga adat, dan satuan pendidikan Hindu sebagai ekosistem pengembangan media berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji MMP-HAUD melalui desain Research and Development (R&D), mengeksplorasi karakteristik media pembelajaran Hindu pada konteks non-Bali (Hindu Jawa, Kaharingan, dan Tengger), serta melakukan evaluasi dampak jangka panjang media pembelajaran Hindu terhadap perkembangan sraddha-bhakti, susila, dan acara pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait dengan penerbitan artikel ini. (Jika ada konflik kepentingan, jelaskan secara terbuka di bagian ini.)

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama: konseptualisasi, metodologi, penulisan draf awal. Penulis Kedua: pengumpulan data, analisis data, validasi. Penulis Ketiga: supervisi, peninjauan, dan penyuntingan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Ed. revisi). Rajawali Pers.
- Bredekamp, S. (2020). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation* (Ed. ke-4). Pearson.
- Donder, I K. (2020). *Teologi Hindu: Konstruksi pemikiran dan praksis kontemporer*. Paramita.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik pendidikan keagamaan Hindu 2023*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Ed. ke-2). Pearson Education. (Karya asli diterbitkan 1984)

- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276-282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Ed. ke-4). SAGE Publications.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2018). *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti: Compendium hukum Hindu*. Paramita.
- Putrayasa, I. B., & Sudiana, I N. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali untuk siswa pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 156-167. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.25789>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (Ed. ke-6). McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suarjana, I M., & Wirawan, I W. A. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali untuk pendidikan Hindu anak usia dini. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 234-247. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i2.3456>
- Sudarsana, I K. (2021). Implementasi pendidikan agama Hindu pada Pratama Widyalaya di Bali: Sebuah kajian deskriptif. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v3i1.1234>
- Sudiana, I N., & Sudirgayasa, I G. (2023). Etnopedagogi Bali dalam pendidikan anak usia dini: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2876-2889. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4567>
- Sukrawati, N. M., Wijaya, I K. K. A., & Mahardika, I M. N. O. (2022). Pendidikan karakter berbasis ajaran Tri Hita Karana untuk anak usia dini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 78-92. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i1.1789>
- Suparta, I N. (2019). Pembelajaran agama Hindu berbasis cerita Itihasa untuk anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 112-124. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i2.987>
- Surata, S. P. K., Vipriyanti, N. U., & Andriana, A. (2020). Tri Hita Karana as an environmental value and its implementation in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 421-434. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.25647>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pengembangan kreativitas dan entrepreneurship dalam pendidikan nasional*. Kompas.
- Titib, I M. (2019). *Veda: Sabda suci pedoman praktis kehidupan* (Ed. revisi). Paramita.
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius pada anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2425-2436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2087>

- Watra, I W. (2020). *Filsafat pendidikan Hindu*. Paramita.
- Widiastuti, N. P. L. E., & Pujiawati, N. (2021). Pengembangan media audio visual untuk pembelajaran agama Hindu pada anak usia dini. *Jurnal Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34-46. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v2i1.1456>
- Wirawan, I K. A., & Astawa, I N. T. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama Hindu pada anak usia dini: Peluang dan tantangan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 198-213. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2345>
- Yasa, I N. P., & Riastini, P. N. (2021). Pengembangan media dongeng Hindu interaktif untuk Pratama Widyalyaya. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 412-425. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.34567>
- Yudana, I M., & Suarni, N. K. (2020). Model pembelajaran berbasis Tri Pramana untuk pendidikan anak usia dini Hindu. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 234-245. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.27890>
- Yuliantini, N. N., & Suparya, I K. (2022). Penanaman nilai-nilai Tri Kaya Parisudha pada anak usia dini melalui pembelajaran agama Hindu. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 56-68. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.2789>
- Zed, M. (2014).